

	<b>Jurnal Al-Taujih</b> Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN : 2715-7571
		Volume 6 No. 2 Juli - Desember 2020 Hal 113-119 <a href="https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/">https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/</a>

## EFEKTIVITAS KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN KONSELING CLIENT CENTERED DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMA N 1 DUA KOTO

**Delita Warni\*, Junaidi & Rahmawati Wae**

Email : delitalita2@gmail.com, junaidi@iainbukittinggi.ac.id & rahmawatiwae@iainbukittinggi.ac.id

**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi**

**Abstract :** *This research moves from the phenomenon of the large number of students who commit disciplinary violations in complying with school rules. To reduce the level of violation, BK teachers try to overcome it through several types of services, one of which is individual counseling services, but the results are not optimal. Researchers try to do individual counseling services with a client centered approach. The goal to be achieved in this study is to determine the effectiveness of client centered counseling in improving student discipline. This research is classified as a pre-experimental research model of One Group Pretest-Posttest Design. The population of the study was 83 social studies class XI students, while the study sample was students who were indicated to have high levels of disciplinary violations based on non-random sampling techniques and BK teacher recommendations. The data collection instrument is a likert scale. Hypothesis testing used statistical Product and service solution (SPSS) version 22. The results of research that have been done there are differences between the pretest value and the posttest value. From the results of statistical tests based on applicable regulations, Wilcoxon is known that the p-value significance value of 0.018 in significance's level is 0,05. It can be said that Ho is rejected, meaning that the client centered counseling approach is effective in improving student discipline.*

**Keywords:** *Individual counseling services; Client Centered Counseling; Student Discipline.*

**Abstrak :** Penelitian ini beranjak dari fenomena banyaknya peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah. Untuk mereduksi tingkat pelanggaran tersebut guru BK berupaya mengatasinya melalui beberapa jenis layanan salah satunya dengan layanan konseling individual namun hasilnya belum optimal. Peneliti mencoba melakukan layanan konseling individual dengan pendekatan *client centered*. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pendekatan konseling *client centered* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian ini tergolong penelitian *pre* eksperimen model *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS yang berjumlah 83 orang, sedangkan sampel penelitian adalah 7 siswa yang terindikasi memiliki tingkat pelanggaran disiplin tinggi berdasarkan teknik *non random sampling* dan rekomendasi guru BK. Instrumen pengumpulan data adalah skala likert. Uji hipotesis menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22. Hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*. Dari hasil test statistik menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,018 pada taraf signifikan 0,05. Berdasarkan ketentuan yang berlaku pada Uji Wilcoxon maka dapat dikatakan Ho ditolak artinya pendekatan konseling *client centered* efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

**Kata Kunci:** Layanan Konseling Individu; Konseling *Client Centered*; Kedisiplinan Siswa.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya dapat membawa perubahan pada diri seseorang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang baik, tangguh dan bertanggung jawab. Lebih lanjut dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan dan memelihara nilai-nilai positif yang ada pada diri individu, serta melalui pendidikan dapat mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat dan sekolah.

Remaja khususnya siswa yang duduk di bangku sekolah menengah atas sebagai anak didik dan objek dari proses pendidikan memiliki suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, yaitu siswa dituntut untuk bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang ada. Selain itu, siswa juga dituntut untuk disiplin, baik disiplin terhadap diri sendiri maupun disiplin terhadap lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah karena disiplin ini juga menentukan berhasil atau tidaknya seseorang.

Suharsimi Arikunto (1998:114) menyatakan bahwa "Disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya".

Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin memerlukan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai. Untuk itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu pendidikan dan keguruan, sebab dewasa ini terjadi erosi sopan santun dan erosi disiplin dalam melaksanakan proses pendidikan baik yang dilakukan oleh peserta didik maupun oleh para pendidik.

Berkaitan dengan ini Hadianto (2000:114) menyatakan bahwa pembinaan disiplin kepada siswa bukanlah suatu hal yang mudah untuk dicapai, karena terdapat beberapa kendala yang menghalanginya, Beberapa kendala yang menyebabkan pihak sekolah dalam melakukan pembinaan disiplin kepada siswanya adalah: 1) Kurang serasinya nilai dan norma kedisiplinan yang dipraktekkan di masing-masing lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga atau masyarakat, 2) Lemahnya penegakkan hukum dalam masyarakat, kelemahan itu tidak hanya disaksikan oleh masyarakat, tetapi juga disaksikan oleh siswa yang menganggap remeh tentang hukuman yang diberlakukan, 3) Langkanya keteladanan generasi tua seperti pemimpin, guru, dan bahkan orang tua siswa sendiri sebagai panutan generasi muda, 4) Gejala kemerosotan kewibawaan tindakan guru karena beberapa oknum guru atau pendidik melakukan tindakan yang tercela yang akan bisa dicontohkan oleh siswa-siswanya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa disiplin merupakan hal yang sangat penting sekali, oleh karena itu harus diterapkan mulai dari diri sendiri, baik itu oleh pendidik, maupun peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Agus Sujanto (1998:108) bahwa: disiplin siswa di sekolah dipandang sebagai ketaatan siswa tersebut terhadap peraturan yang telah diberlakukan. Karena dengan adanya keharusan tata tertib sekolah akan membantu siswa untuk mengembangkan pola perilaku yang baik dari dalam dirinya. Selain itu dalam meningkatkan kesadaran dalam berdisiplin juga diperlukan kerjasama orang tua dan pihak sekolah, agar siswa mengetahui bahwa peraturan sekolah yang harus ditaati itu adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa ketaatan siswa terhadap norma atau aturan yang berlaku akan dapat membantu siswa dalam mengembangkan pola perilaku yang positif. Salah satu upaya pendidikan yang semestinya dilaksanakan secara optimal adalah pelayanan konseling. Prayitno

(2009:25) menyatakan bahwa pelayanan konseling adalah “pelayanan pendidikan, mengarahkan subjek yang dilayani untuk mampu mewujudkan diri sendiri dalam hakikat dan dimensi kemanusiaannya melalui pancadaya”.

Konselor dalam melaksanakan pelayanan konseling dapat menggunakan berbagai macam teknik dan pendekatan sesuai dengan permasalahannya. Berbagai macam pendekatan dalam konseling diantaranya yaitu pendekatan konseling rasional emotif, konseling behavioral, konseling psikoanalisa, konseling individual dan konseling client centered.

Pendekatan konseling client centered ini dikembangkan oleh Carl R. Rogers. Pendekatan *client centered* dapat membantu siswa menentukan isu-isu penting yang ada dalam dirinya dan membantu siswa dalam pemecahan masalah yang terjadi pada dirinya sehingga siswa mencapai kehidupan efektif dalam kehidupannya (Surya, 2003:47). Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa pendekatan konseling *client centered* ini bisa membantu siswa dalam menentukan hal-hal penting dalam dirinya dan memecahkan masalah bagi dirinya sendiri, serta berusaha untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapinya. Konseling *client centered* ini juga bisa membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang mengganggu kehidupan efektif sehari-hari seperti masalah kedisiplinan, karena lahirnya kedisiplinan didorong oleh kesadaran diri sendiri untuk menentukan sikap, tingkah laku seseorang dalam kehidupannya.

Lebih lanjut Muhamad Surya (2003:51) menyatakan bahwa konsep pokok yang mendasari konseling *client centered* ini adalah “hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (self), aktualisasi diri, teori kepribadian dan hakikat kecemasan”. Jadi konseling *client centered* ini berhubungan dengan konsep-konsep diri individu dan berhubungan dengan aktualisasi diri, kepribadian serta hakikat kecemasan. Disiplin juga berhubungan dengan diri siswa, karena kedisiplinan seseorang didorong dari dalam dirinya untuk mentaati, mematuhi serta

menjalankan norma atau aturan yang berlaku di lingkungannya.

Pendekatan *client centered* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri. Menurut Rogers yang dikutip oleh Geral Corey (2009) menyebut bahwa: *client centered* dimana yang paling berperan adalah klient sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa klien dipandang sebagai patner dan konselor hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk berkembang sendiri.

Sedangkan menurut asumsi dasar *client centered* dari Rogers menegaskan bahwa : “ Individu memiliki kapasitas untuk membimbing, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan dirinya sendiri apabila ia diberi kondisi tertentu yang mendukung (penerimaan tanpa syarat, humanis). Jadi dengan lingkungan yang kondusif sebenarnya individu bisa membimbing, mengatur, mengarahkan dan mengendalikan dirinya”. Dengan asumsi dasar *client centered therapy* dari Rogers, bisa diterapkan terhadap peserta didik untuk meningkatkan ketaatan terhadap tata tertib sekolah dengan cara, peserta didik diberikan kondisi tertentu (diterima tanpa syarat dan pendekatan humanis), sehingga peserta didik bisa membimbing, mengatur, mengarahkan dan mengendalikan dirinya sendiri dalam mentaati tata tertib sekolah dengan kesadaran diri, tanpa paksaan dan pengawasan dari orang lain (Setyawati, 2017:41).

Ciri-ciri konseling *client centered* adalah individu bisa bertanggung jawab untuk menemukan cara-cara mengatasi dan memecahkan masalahnya sendiri. Individu merupakan orang yang lebih tahu dengan dirinya sendiri, serta bisa menemukan tingkah laku yang pantas bagi dirinya sendiri dan bisa mengentaskan permasalahan yang dialaminya dan disini konselor sebagai stimulus bagi pemecahan masalah tersebut.

Tujuan konseling *client centered* adalah untuk membantu individu agar

berkembang potensinya secara optimal dan membantu memecahkan permasalahannya, misalnya masalah kedisiplinan, karena kedisiplinan ini di dorong dari dalam diri seseorang, ketika seseorang mampu untuk mengendalikannya, mengontrol serta mendisiplinkan dirinya maka ia akan mencapai sebuah kesuksesan di dalam kehidupannya.

Termasuk dalam hal ini siswa sekolah menengah atas, siswa sekolah menengah atas adalah seorang remaja. Oemar Hamalik (1995:2) menyatakan bahwa remaja merupakan “suatu masa dimana remaja itu dihadapkan kepada tantangan-tantangan, pembatasan - pembatasan dan kekangan - kekangan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya”. Seperti, harus mentaati norma atau aturan yang berlaku di sekolah. Ada sebagian siswa yang menjalankan aturan itu datang dari dalam hatinya dan ada juga sebagian siswa yang sengaja melanggar aturan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru BK SMA N 1 Dua Koto pada tanggal 24 Februari 2019 terungkap bahwa: banyak siswa yang sering terlambat masuk sekolah, dan setiap hari itu orangnya sama, dengan berbagai alasan seperti: tidak dibangunkan orangtua, mobil tidak ada, tidur terlalu malam karena telponan, bentuk ketidaksiplinan yang lain adalah, pakaian tidak rapi, warna sepatu tidak sesuai dengan yang telah ditentukan, siswa merokok, siswa berkelahi baik perempuan maupun laki-laki. Serta masih banyak pelanggaran disiplin yang lainnya. Dari hasil wawancara tersebut juga terungkap bahwa guru bimbingan konseling di sekolah tersebut belum pernah memberikan layanan konseling *client centered* kepada siswa yang tidak disiplin.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 24 Februari 2019 dengan 3 orang siswa SMA N 1 Dua Koto terungkap bahwa: banyak di antara siswa/siswi yang tidak mentaati norma atau aturan yang ada di sekolah, seperti terlambat masuk kelas, dan cara berpakaian tidak rapi, tidak memakai atribut dan tidak memasukkan baju ke dalam celana, dan warna sepatu yang tidak sesuai dengan ketentuan

yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karena guru BK tidak melakukan pendekatan secara langsung kepada siswa yang memiliki permasalahan disiplin, sehingga siswa tidak menyadari akan kesalahannya, belum mengetahui bagaimana cara mengubah perilakunya yang kurang bertanggung jawab terhadap tata tertib sekolah, kurangnya teguran dari pihak sekolah serta tidak adanya sanksi atas pelanggaran yang dilakukan sehingga mereka tidak merasa jera.

Pendekatan *client centered* membantu sekali dalam membimbing siswa dikarenakan mendidik kedisiplinan pada anak merupakan proses yang dilakukan oleh orangtua dan guru sepanjang waktu. Selain itu disiplin harus dilakukan secara kontinu agar terbentuk suatu kebiasaan sehingga seorang individu akan dengan mudah untuk melakukannya. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana efektifitas konseling individual dengan pendekatan konseling *client center* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2014:160) “penelitian eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (*treatment*/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalkan”. Jadi, eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui kemurnian pengaruh X (pendekatan konseling *client centered*) terhadap Y (Kedisiplinan siswa). Seberapa besar kemurnian pengaruh X terhadap Y tergantung pada kecermatan pengendalian dan manipulasi gejala. Desain penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel. 1** Desain penelitian *one group pretest posttest design*

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
T <sub>1</sub>	X	T <sub>2</sub>

Dimana X adalah perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen, yaitu dengan konseling individual dengan pendekatan *Client Centered* sedangkan T<sub>1</sub> adalah tes awal dan T<sub>2</sub>

adalah tes akhir yang diberikan kepada subjek penelitian.

Peneliti mengambil jurusan IPS sebagai populasi penelitian karena sebagian besar dari siswa yang tidak disiplin dan melanggar tata tertib ada pada jurusan tersebut. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa siswa tersebut sering melakukan pelanggaran disiplin seperti sering terlambat masuk kelas, sering cabut, sering bolos, berpakaian tidak rapi dan pelanggaran tata tertib lainnya. Populasi penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Populasi Siswa Kelas XI SMA N 1 Dua Koto

No	Kelas	Jumlah
1	XI IPS 1	29 orang
2	XI IPS 2	25 orang
3	XI IPS 3	29 orang
	<b>Jumlah</b>	83 orang

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non random sampling. Teknik non random sampling yaitu tidak semua dari individu dari populasi diberi kesempatan untuk menjadi anggota sampel. *Sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* artinya cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2009:176). Maka dari hasil pretest yang menjadi sampel adalah 7 orang siswa yang memiliki skor terendah dan memiliki karakter negatif serta atas rekomendasi dari guru BK di sekolah tersebut. Menurut Sugiyono (2009:118) Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Jumlah anggota sampel yang paling tepat digunakan dalam penelitian tergantung pada tingkat ketelitian atau kesalahan yang dikehendaki. Karena teknik yang digunakan adalah *non random sampling* jadi sampel yang di ambil harus betul-betul mewakili populasi.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data penelitian diperoleh berdasarkan isian angket kedisiplinan siswa yang diisi oleh subjek penelitian baik sebelum diberikan konseling individual (*pretest*) maupun setelah

diberikan konseling individual (*posttest*). Hasil *pretest* dan *posttest* tingkat kedisiplinan siswa dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil *Pretest* dan *Posttest* Tingkat Kedisiplinan Siswa

Inisial Siswa	Pretest		Posttest	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
AL	77	Sedang	83	Sedang
MR	68	Rendah	77	Sedang
AF	79	Sedang	87	Tinggi
JR	61	Rendah	78	Sedang
DW	67	Rendah	82	Sedang
YN	59	Rendah	75	Sedang
HA	63	Rendah	76	Sedang
Total	474		558	
Rata-rata	67,7	Rendah	79,71	Sedang

Berdasarkan tabel 3 terlihat jelas terdapat peningkatan skor *posttest* untuk kedisiplinan siswa yang memiliki rata - rata skor rendah menjadi sedang. Hal ini terjadi setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pada pretest terdapat 2 orang berada pada kategori sedang dan 5 orang berada pada kategori rendah. Sedangkan pada posttest terlihat ada 1 orang berada pada kategori tinggi dan 6 orang berada pada kategori sedang. Secara umum semua objek penelitian mengalami peningkatan skor.

Selanjutnya dilakukan test statistik menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui hubungan antara dua sampel yang saling berpasangan (*pretest* dan *posttest*). Hasil uji Wilcoxon dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil uji Wilcoxon

Test Statistics <sup>a</sup>	
	posttest – pretest
Z	-2,366 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,018

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Pada tabel 4 diperoleh z hitung adalah -2,366, sedangkan nilai z tabel dengan taraf signifikan sebesar 0,05 adalah sekitar -1,645 sedangkan pada nilai Asymp.sig (2-tailed) diperoleh 0,018. Karena z hitung lebih besar dari z tabel atau nilai sig 0,018 kecil dari 0,05

dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendekatan konseling *client centered* efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAN 1 Dua Koto.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa pendekatan konseling *client centered* efektif meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA N 1 Dua Koto. Dengan demikian bahwa pendekatan konseling *client centered* mempunyai pengaruh yang positif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Hasil penelitian ini ditunjang oleh teori yang menyatakan bahwa pendekatan konseling dapat membantu siswa menentukan isu-isu penting yang ada dalam dirinya dan membantu siswa dalam pemecahan masalah yang terjadi pada dirinya sehingga siswa mencapai kehidupan efektif dalam kehidupannya.

Lebih lanjut Muhamad Surya (2003:51) menyatakan bahwa konsep pokok yang mendasari konseling *client centered* ini adalah “hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian dan hakikat kecemasan”. Jadi konseling *client centered* ini berhubungan dengan konsep-konsep diri individu dan berhubungan dengan aktualisasi diri, kepribadian serta hakikat kecemasan. Disiplin juga berhubungan dengan diri siswa, karena kedisiplinan seseorang didorong dari dalam dirinya untuk mentaati, mematuhi serta menjalankan norma atau aturan yang berlaku di lingkungannya. Pendekatan *client centered* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri. Menurut Rogers yang dikutip oleh Geral Corey (2009) menyebut bahwa: *client centered* dimana yang paling berperan adalah klient sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi.

Sedangkan menurut asumsi dasar *client centered* dari Rogers menegaskan bahwa : “Individu memiliki kapasitas untuk membimbing, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan dirinya sendiri apabila ia

diberi kondisi tertentu yang mendukung (penerimaan tanpa syarat, humanis). Jadi dengan lingkungan yang kondusif sebenarnya individu bisa membimbing, mengatur, mengarahkan dan mengendalikan dirinya”. Dengan asumsi dasar *client centered therapy* dari Rogers, bisa diterapkan terhadap peserta didik untuk meningkatkan ketaatan terhadap tata tertib sekolah dengan cara, peserta didik diberikan kondisi tertentu (diterima tanpa syarat dan pendekatan humanis), sehingga peserta didik bisa membimbing, mengatur, mengarahkan dan mengendalikan dirinya sendiri dalam mentaati tata tertib sekolah dengan kesadaran diri, tanpa paksaan dan pengawasan dari orang lain (Setyawati, 2017:41). Siswa dapat lebih mudah meningkatkan ketaatan terhadap tata tertib sekolah, karena *client centered* ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk sungguh-sungguh didengar dan mendengar, sehingga mereka bisa menjadi diri sendiri, sebab mereka tahu bahwa mereka tidak akan dievaluasi dan dihakimi dan klien bebas bereksperimen dengan tingkah laku yang baru, sehingga diharapkan klien memikul tanggung jawab atas diri mereka sendiri.

Salah satu teknik konseling islami adalah *client centered method* yang di dalamnya menjelaskan bahwa klien/konseli adalah manusia yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan berusaha mencari kemandirian diri sendiri. Pendekatan *client centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan konseli untuk menentukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Karena seperti yang telah diketahui bahwa konseling *client centered* sering dikenal dengan terapi *non* direktif dimana tokoh utamanya adalah Carl Rogers. Maka, diharapkan tidak hanya memberi bantuan pada siswa agar memiliki kedisiplinan yang meningkat melainkan spritualitasnya meningkat (Hanum, 2016:8-9).

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan hasil pretest tingkat kedisiplinan siswa yang menjadi sampel dalam penelitian tergolong

rendah ketika belum diberi perlakuan pendekatan konseling *client centered* dengan nilai rata ratanya adalah 67,71. Setelah diberikan perlakuan dengan pendekatan konseling *client centered*, didapatkan hasil postest tingkat kedisiplinan siswa meningkat dengan rata rata nilainya adalah 79,71 (tergolong sedang). Hal ini didukung juga oleh hasil uji Wilcoxon dan mendapatkan nilai signifikan *p-value* sebesar 0,018 pada taraf signifikan 0,05. Hal ini berarti adanya perbedaan hasil yang diperoleh sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan pendekatan konseling *client centered*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahawa pendekatan konseling *client centered* efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA N 1 Dua Koto.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1998. Manajemen Pengajaran. Jakarta: Aneka Cipta.

Corey, Gerald. 2009. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Penerjemah oleh E.Koeswara. Bandung: PT Refika Aditama.

Hadiyanto. 2000. Manajemen Peserta Didik. Padang: UNP Press.

Hamalik, Oemar. 1995. Psikologi Remaja. Bandung: Mandar Maju.

Hanum, Lutfia Latifah, 2016. Efektifitas Konseling Islami dengan pendekatan Client Centered Theraphy untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa kelas VIII MTs Negeri Janten, Kulon Progo. Tesis, Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Diakses pada Tanggal 25 Oktober 2019 pukul 11.00 WIB.

Prayitno. 2009. Wawasan Konseling. Padang: UNP.

Setyawati, Suerlin. 2017. Konseling Kelompok dengan Teknik Client Centered Therapy dalam Meningkatkan Ketaatan Terhadap Tata Tertib Sekolah. Tesis, Program Studi Magister Studi Islam Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Diakses

pada tanggal 1 Agustus 2019 pukul 20.20 WIB.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2014. Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono.2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta.

Sujanto,Agus. 1998. Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT Rineka Cipta

Surya, Muhammad. 1994. Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori).Bandung: Bhakti Winaya.

Surya, Muhammad. 2003. Teori-teori Konseling. Bandung: Pustaka Bani Quraiys.